

B A B IV

HAJI AGUS SALIM DALAM SAREKAT ISLAM

A. Haji Agus Salim sebagai Anggota Sarekat Islam

Haji Agus Salim mulai mengenal Sarekat Islam ketika beliau bekerja pada surat kabar Neraca, sebuah harian resmi pada saat itu, yang dipimpin oleh Lanjumin Tumenggung yang berjuduk Datuk Tumenggung, yakni sebagai pejabat pemerintah Hindia Belanda. Sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia Pers, maka Agus Salim banyak memperoleh berbagai informasi dari berbagai pihak. Salah satu informasi tersebut adalah mengenai keberadaan dan perkembangan Sarekat Islam. Datuk Tumenggung sebagai pimpinan surat kabar, menyampaikan kabar pada Agus Salim bahwa Sarekat Islam sebagai Organisasi yang ada di wilayah Hindia Belanda telah melanggar hukum. Oleh karena itu Agus Salim diminta untuk mengamati langsung terhadap kegiatan Sarekat Islam yang akan menyelenggarakan kongresnya di Surabaya.

Berawal dari informasi inilah Agus Salim mulai mengenal Sarekat Islam, sebagaimana telah beliau ungkapkan berikut ini :

"Permulaan saya berkenalan dengan perhimpunan itu... adalah di dalam jabatan pada politie politik. Saya diminta orang (=pihak polisi) bagi keperluan pemeriksaan berhubung dengan kabar-kabar angin yang mengandung dugaan bahwa Tjokroaminoto telah menjual pergerakan Sarekat Islam kepada Jerman dengan harga F 150.000, yaitu dengan bayaran itu dia menyanggupi akan membangun pemberontakan besar di Jawa, yang akan mendapat senjata dan lain-lain bekal kelengkapan perang dari pada orang Jerman.

Dari bermula saya yakin akan dua perkara, pertama ; bahwa kabar itu adalah kabar angin belaka, tak ada isinya dan kedua ; bahwa pekerjaan itu, apabila sampai betul-betul sampai dicoba orang, mesti akan menjadi bala yang besar atas negeri dan rakyat. Saya menerima pekerjaan itu tetapi tidak ketinggalan saya memberitahukan keyakinan saya itu kepada pembesar polisi, yang berunding dengan saya itu....." 1

Pernyataan Agus Salim di atas menunjukkan bahwa Agus Salim sama sekali tidak mempercayai informasi yang disampaikan pejabat pemerintah Hindia Belanda (Datuk Tumenggung) , bahkan Agus Salim mempunyai keinginan untuk mendekati pemimpinnya, Tjokroaminoto, ketika itu. Keinginan tersebut ternyata membuahkan hasil, yang selanjutnya, Agus Salim diajak oleh Tjokroaminoto untuk menghadiri kongres-kongresnya yang diselenggarakan oleh Sarekat Islam lokal. Meskipun Tjokroaminoto telah mengetahui bahwa Agus Salim mempunyai hubungan dengan pemerintah waktu itu (dengan kata lain sebagai mata-mata, pen.)² Dari beberapa kali ajakan ketua SI tersebut untuk menghadiri pertemuan-pertemuan SI, selanjutnya telah melahirkan keinginan serta kesepakatan untuk saling membantu dan bekerja sama.³

Dalam proses pertemuan antara Tjokroaminoto dengan Agus Salim dalam SI tersebut, terlihat adanya saling pengertian. Bagi Tjokroaminoto, bahwa kehadiran Agus Salim bukan-

¹ Panitia Buku Peringatan, Seratus Tahun Haji Agus - Salim, Sinar Harapan, Jakarta, 1984, hlm. 58.

² Ibid.

³ Lihat; A.P.E. Korver, Sarekat Islam, Gerakan Ratu Adil, PT. Tempirin, Jakarta, 1985, hlm. 79 - 80.

lah sebagai mata-mata, namun sebagai pendatang baru yang telah memperlinatkan kepribadiannya begitu meyakinkan, pengetahuan khususnya dalam bidang keagamaan yang luas serta mampu menyampaikan kritik-kritik terhadap hal-hal yang kurang semestinya. Sementara itu, bagi Agus Salim, bahwa keberadaan Tjokroaminoto sebagai pemimpin, telah mampu menghimpun massa khususnya umat Islam pada saat itu.⁴

Atas keyakinan tersebut, selanjutnya Agus Salim memutuskan untuk memasuki Sarekat Islam. Sebagaimana penuturan beliau berikut ini :

" Oleh penyelidikan itu saya menjadi berkenalan betul dengan pergerakan SI, istimewa dengan pemimpinnya Tjokroaminoto, dan kenal itu sampai menyebabkan saya sampai masuk dalam SI. Sesudah masuk itu saya putus perhubungan dengan polisi".⁵

Keputusan Agus Salim tersebut diambil setelah beliau merasa benar-benar mendalami tentang eksistensi Sarekat Islam yang mempunyai potensi begitu besar untuk mengembangkan Islam juga untuk mempersatukan umat Islam.⁶

Demikianlah proses keanggotaan Agus Salim dalam SI. yang berangkat dari sikap pengenalan serta pendalaman langsung terhadap gerakan Sarekat Islam. Suatu sikap yang tegas tanpa dipengaruhi oleh siapapun.

⁴Yang dimaksud dengan kemampuan Agus Salim dalam memberikan kritik-kritik tersebut adalah bahwa Agus Salim mampu memperingatkan Tjokroaminoto tentang bahayanya sambutan serta pujaan-pujaan yang berlebihan.

⁵Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, LP3ES, Jakarta, 1985, hlm. 124.

⁶Panitia Buku Peringatan, Op. Cit., hlm. 59.

B. Haji Agus Salim Sebagai Pimpinan Dalam Sarekat Islam

Sejak Haji Agus Salim mempelajari gerakan Sarekat Islam, maka telah terlihat kesungguhan minat terhadap Organisasi serta terlintas kemampuannya dalam hal memimpin, bahkan kesungguhan serta kemampuan tersebut ditopang oleh pribadi yang menarik serta pengetahuan yang luas. Dari potensi yang beliau miliki inilah maka dalam waktu singkat telah dipercayai untuk menduduki dalam kepengurusan Sarekat Islam.

Agus Salim masuk Organisasi Sarekat Islam, sebelum berlangsungnya kongres Sarekat Islam di Surabaya pada tahun 1915. Kongres yang membicarakan masalah kepengurusan Sarekat Islam tersebut selanjutnya menyertakan Agus Salim sebagai Pimpinan yang duduk dalam Central Sarekat Islam bersama-sama dengan Tjokroaminoto, Abdu Moeis, Sosrokardono, Suryopranoto dan Alimin Prawirodirdjo.⁷

Sejak pengangkatannya tersebut, selanjutnya Haji Agus Salim mulai terlibat dalam kancah pergerakan rakyat. Sebagai seorang anggota Pimpinan Central Sarekat Islam, suatu badan yang membawahi serta mengkoordinir seluruh Sarekat Islam, maka beliau pun aktif menghadiri berbagai rapat, menyampaikan ide dan gagasan-gagasannya, menyusun langkah dan perjuangan dari pada Sarekat Islam dan menanamkan jiwa Islam serta mempersatukan anggota-anggotanya.

1. ⁷Ibid., hlm. 60.

Sebagai seorang yang menduduki posisi Pimpinan di dalam kepengurusan Organisasi Sarekat Islam, maka Agus Salim pun telah memperlihatkan kepemimpinannya, khususnya dalam menentukan alternatif yang paling tepat bagi keperluan Agama Islam, yang nota bene sebagai dasar Organisasi Sarekat Islam. Untuk keperluan Organisasi, yang nota bene sebagai alat untuk merintis mewujudkan suatu tujuan. Dan bagi anggota-anggotanya serta seluruh umat Islam yang nota bene sebagai komponen yang substansial dalam mendukung tujuan-tujuan Organisasi.

Kepemimpinan yang diperlihatkan Agus Salim tersebut diantaranya terdapat dalam masalah disiplin partai terhadap kalangan Komunis. Dalam kongres Sarekat Islam yang diselenggarakan di Surabaya pada tahun 1921, ketika itu Tjokroaminoto berhalangan hadir, maka kongres dipimpin oleh Abdul Moeis dan Agus Salim dan diarahkan kepada masalah pengeluaran orang-orang Komunis dari tubuh Organisasi Sarekat Islam. Dalam mengendalikan kongres tersebut, Agus Salim berusaha untuk mengembalikan pemahaman para anggotanya kepada ajaran Islam yang sebenarnya, sebagaimana kata beliau :

"tidak perlu mencari isme-isme lain yang akan mengobati penyakit pergerakan. Obatnya ada didalam azasnya sendiri, azas yang lama dan kekal, yang tidak dapat di mubahkan orang, sungguhpun sedunia telah memusuhkannya dengan permusuhan lain. Asas itu ialah Islam.

.....segala kebajikan yang dalam suatu isme, ada

dalam asas Islamisme itu. Sebaliknya sesuatu kecelakaan atau kenistaan atau kejahatan yang ada dalam isme-isme yang lain itu, tidaklah ada dalam asas Islamisme itu.⁸

Dengan arahan-arahan yang dilancarkan oleh Agus Salim tersebut selanjutnya kongres mendukung beliau serta berhasil menjalankan disiplin partai terhadap Komunis dengan hasil suara 23 lawan 7.⁹

Kepemimpinan Agus Salim yang terlihat dalam masalah disiplin partai tersebut adalah terdapat pada kemampuan beliau dalam menentukan pilihan yang tepat¹⁰, dalam hal ini adalah alternatif tentang pelaksanaan disiplin partai pada saat Tjokroaminoto, sebagai Pimpinan yang kurang menyetujui terhadap pengeluaran elemen Komunis dalam Sarekat Islam,¹¹ berhalangan nadir. Selanjutnya orientasi dari pada alternatif pelaksanaan disiplin partai yang paling pokok, adalah untuk mencegah rong-rongan Komunis dalam tubuh SI, demi tegaknya agama Islam sebagai dasar Organisasi.

Kepemimpinan Agus Salim juga dapat terlihat ketika beliau berusaha mencegah kemerosotan anggota Sarekat Islam khususnya bagi kelemahan posisi umat Islam di Indonesia, sebagai akibat dari infiltrasi Komunis yang telah mempengaruhi sebagian dari anggota Sarekat Islam.

⁸ Op. Cit., hlm. 139.

⁹ Ibid., hlm. 140.

¹⁰ Alfian, Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia, PT. Gramedia, Jakarta, 1978, hlm. 275.

¹¹ M. Dawam Rahardjo, Islam, Mendayung di Antara Dua Karang : Sosialisme dan Kapitalisme, Prisma, Th. XIII, 1984 hlm. 45.

Untuk mengatasi keadaan tersebut, maka para Pimpinan Sarekat Islam mengadakan propaganda persatuan. Dalam hal ini, Tjokroaminoto berangkat ke Kalimantan dan ke Sulawesi untuk memberikan pengarahannya serta propaganda persatuan bagi seluruh Sarekat Islam. Abdul Moeis berangkat ke Padang juga mempunyai tujuan yang sama dengan Tjokroaminoto. Sementara itu Agus Salim mengarahkan kepada cita-cita Pan Islamisme,¹² suatu gerakan pembaharuan Islam yang pernah dilancarkan di daratan Timur Tengah oleh Jamaluddin al-afghoni (1839 - 1897).

Pilihan Agus Salim untuk membawa kearah Pan Islamisme tersebut diharapkan untuk dapat membangkitkan Umat Islam dari belenggu tradisionalisme tanpa pikir serta penirian yang membabi buta terhadap ajaran-ajaran yang datang dari luar ajaran Islam, sehingga dapat menumbuhkan kekuatan bagi umat Islam untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada.

Kepemimpinan Agus Salim selanjutnya terlihat ketika Partai Sarekat Islam Indonesia menentukan sikap politiknya terhadap pemerintah pada tahun 1936. Tindakan sejak tahun 1923 Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) menerapkan satu garis politiknya terhadap pemerintah dengan Non-Koperasi: ya'ni

¹² 12 Chaidir Anwar, MA., Sejarah Pergerakan Umat Islam di Indonesia, Diktat FKSS. IKIP. Bandung, 1972. hlm. 24.

non kerja sama Partai dengan pemerintah. Namun dalam perkembangan selanjutnya, ternyata pemerintah mulai mempertegas sikapnya terhadap partai politik maupun organisasi lainnya yang mengadakan rapat-rapat politik. Menghadapi situasi semacam ini Agus Salim menghendaki sikap kooperasi terhadap pemerintah. Namun dalam kelanjutannya, keinginan beliau tersebut kurang mendapat dukungan dari pimpinan partai lainnya sehingga beliau berusaha menyadarkan kawan-kawan seperjuangannya terhadap bahayanya perpecahan yang ditimbulkan oleh pihak pemerintah. Gagasan-gagasan untuk menyadarkan tersebut lalu dilembagakan ke dalam satu nama yaitu Barisan Penyedar PSII¹³ pada tahun 1936.

Orientasi dari sikap kooperasi yang diinginkan oleh Agus Salim tersebut bukanlah karena keinginannya untuk bisa bekerja sama dengan pihak pemerintah. Namun semata-mata untuk menjaga kelangsungan kehidupan partai dari pengawasan serta tindakan-tindakan pemerintah yang menghambat kehidupan partai khususnya pada saat menyelenggarakan rapat serta kongres-kongresnya.

Itulah kepemimpinan Haji Agus Salim dalam kepengurusan Sarekat Islam. Suatu pola kepemimpinan yang lahir bukan dari konteks kewenangan yang dimilikinya, atau pada lingkup kekuasaan yang dipunyainya. Pola Kepemimpinan yang lahir

¹³ Panitia Buku Peringatan, Seratus Tahun Haji Agus Salim, Sinar Harapan, Jakarta, 1984, hlm. 83.

dari kemampuan beliau dalam menentukan pilihan yang tepat bagi keperluan organisasi Sarekat Islam. Menurut Taufik Abdullah, bahwa kepemimpinan Agus Salim sesungguhnya terletak pada lapangan di mana "pilihan", bukannya "keharusan", yang lebih menentukan.¹⁴ Konsepsi tersebut oleh Taufik Abdullah dikembalikan kepada masalah disiplin partai sebagai pilihan satu-satunya bagi partai untuk mencegah rong-rongan Komunis dalam tubuh Sarekat Islam. Dari kepemimpinan beliau tersebut selanjutnya dikatakan oleh Dr. Sukiman Wiryoanjojo bahwa posisi Agus Salim menduduki tempat nomor dua sesudah mendiang ketua utama H.O.S. Tjokroaminoto dalam pucuk pimpinan perjuangan Umat Islam Indonesia.¹⁵ Itulah Agus Salim.

C. Haji Agus Salim Sebagai Penggerak Dalam Sarekat Islam

Setelah berbicara tentang keberadaan Agus Salim dalam hubungannya dengan kepemimpinan dalam Sarekat Islam, selanjutnya perlu dikaji tentang potensi yang muncul mengiringi tampilnya beliau tersebut ya'ni sebagai Penggerak dalam Sarekat Islam. Penggerak yang dimaksud dalam pembatasan di sini adalah kemampuan Agus Salim sebagai Pimpinan Sarekat Islam untuk membangkitkan massa atau anggota Sarekat Islam dari suatu keadaan.

¹⁴ Ibid. hlm. 216.

¹⁵ Ibid. hlm. 198.

Keberadaan Haji Agus Salim dalam tubuh Sarekat Islam sebagai Pimpinan telah diketahui, walaupun secara obyektif keberadaan beliau dalam kepengurusan tersebut tidak sampai pada tingkatan pendiri, sebagaimana Samanhoedi dengan Sarekat Dagang Islam-nya. Atau sama dengan H.O.S. Tjokroaminoto yang berhasil dengan drastis memperbesar apa yang telah dirintis oleh Samanhuji. Namun secara potensial keberadaan Agus Salim dalam Sarekat Islam adalah merupakan suatu power. Hal ini sebagaimana yang telah diakui oleh seorang pejabat pemerintah Hindia Belanda, P.J. Gerke, bahwa Haji Agus Salim dalam pergerakan Sarekat Islam adalah suatu kekuatan yang akan berarti.¹⁶

Pengakuan Gerke tersebut didasarkan pada pengalaman Haji Agus Salim selama berada di Jeddah. Gerke menyadari bahwa gagasan-gagasan modernis dalam melepaskan Umat Islam dari belenggu keterbelakangan dengan menekankan penggunaan dalam mengimplementasikan ajaran Islam pada lapangan kehidupan manusia, yang telah diprakarsai oleh Jamaluddin al-Afghoni dan Muhammad Abduh, telah mewarnai pikiran Agus Salim, sehingga apabila gagasan-gagasan tersebut sampai mempengaruhi pada iklim pergerakan umat Islam di Indonesia maka kekuatanlah yang akan muncul. Sebab selama pendudukan pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia, pihak pemerintah

¹⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif, Islam dan Masalah Kenegaraan, LP3ES, Jakarta, 1987, hlm. 42.

selalu mengawasi dan menjaga kebangkitan umat Islam di Indonesia yang selama ini ditakuti mereka.¹⁷

Usaha Haji Agus Salim dalam membangkitkan anggota anggota Sarekat Islam serta umat Islam umumnya, dapat dilihat ketika organisasi tersebut mengalami kemerosotan jumlah anggota serta kemunduran kekuatan politiknya setelah adanya disiplin partai. Dalam menghadapi keadaan ini Agus Salim telah menggerakkan umat Islam kearah persatuan serta kerja sama seluruh umat Islam, yang selanjutnya mewujudkan M.A.I.H.S. (Mu'tamar'Alam Islam Far'ul Hindy Ayarqiyah) atau Kongres Islam Dunia Cabang Hindia Timur.¹⁸

Disisi lain, Agus Salim telah menggerakkan para pemuda Muslim untuk bangkit dan mampu berkiprah didalam wadah J.I.B. (Jong Islamiten Bond). Para pemuda Muslim ini pada mulanya tergabung dalam persatuan pemuda Jong Java. Karena mereka tidak mendapat kesempatan untuk mengadakan pendidikan dibidang agama Islam di dalam Jong Java, sehingga mereka merasa kecewa. Dari sinilah selanjutnya Agus Salim membangkitkan mereka;

"Jangan sedih, mari segera bentuk persatuan pemuda Islam dan kita akan menerbitkan surat kabar Islam berjudul Het Licht (Sinar). Orang-orang itu (kelompok pemuda lain dalam Jong Java, pen.) telah mencoba mematikan sinar Ilahi tetapi Tuhan tak akan membiarkannya".¹⁹

¹⁷Ibid., hlm. 55.

¹⁸A.K. Pringgodigdo, Op. Cit., hlm. 38.

¹⁹Panitia Buku Peringatan, Op. Cit., hlm. 67.

Haji Agus Salim sebagai penggerak juga terlihat pada saat menghimpun anggota Partai Sarekat Islam Indonesia kedalam kelompok Penyedar yang beliau pimpin pada tahun 1936. Hal ini berkaitan dengan keberadaan Partai yang sejak tahun 1923 telah melancarkan sikap non koperasi terhadap pemerintah, mendapat tekanan serta kecaman dari pemerintah. Pada tahun 1936, pemerintah mulai mempertegas sikapnya terhadap siapa saja yang berani menyebar luaskan pikiran baik melalui tulisan maupun lisan yang dapat mempengaruhi ketertiban umum. Demikian juga tindakan pemerintah terhadap partai-partai politik serta organisasi sosial lainnya.

Menghadapi situasi semacam ini, Agus Salim mengusulkan kepada Lajnah Tanfidiyah PSII untuk merubah sikap politik Hijrah dan diganti dengan sikap koperasi. Namun usulan Agus Salim ini tidak ditanggapi, sehingga beliau berusaha menggerakkan kawan-kawan seperjuangan dan se-ide untuk menyadarkan para pemimpin PSII yang tetap mempertahankan sikap non koperasi.

Itulah potensi Haji Agus Salim sebagai penggerak anggota Sarekat Islam serta umat Islam umumnya, yang mengiringi tampilnya kepemimpinan beliau dalam Sarekat Islam.

